

**PEMUJAHAN PAK GINATOR DEWA TAKSU MPU SOMA
PADA PALINGGIH MOBIL DI PURA BENCINGAH
DESA PAKRAMAN LUMBANAN KECAMATAN
SUKASADA KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

Kadek Budi Asih⁽¹⁾, Putu Maria Ratih Anggraini⁽²⁾, Putu Sri Marselinawati⁽³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja ⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾

Email. budiasih12g7@gmail.com⁽¹⁾, mariarahanggraini@gmail.com⁽²⁾
marselinatulasi@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Beliefs about God in Hinduism are described by two views, namely Nirguna Brahman (God is intangible) and Saguna Brahman (God is tangible). This tangible God or Saguna Brahman raises a medium of worship to connect oneself with God. This media can be in the form of symbols of worship such as meru, pura, palinggih in general, but in the Lumbanan Pakraman Village there is a unique symbol of worship in one part of the Kahyangan Desa Temple called the Bencingah Temple. The unique symbol of worship is the palinggih car. In addition to its unique shape, it also has a unique designation that is almost close to the title of a human being or father, namely Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma. worshipping Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma at the Car Highest, 3). Implications of worshipping Mr. Ginator Dewa Taksu Mpu Soma on the Car Most High. This researcher uses three theories to dissect the formulation of the problem above, namely religious theory, functional structural theory, symbolic interactionism theory. The method in this study uses a qualitative method using a theological approach. The informant determination technique used was purposive sampling. The data collection methods are observation, interviews, literature study and documentation. The data analysis method used is data reduction, data classification, data presentation, verification, then after that the final stage is the technique of presenting data analysis. Based on the results of data analysis, the research results obtained are 1. The worship of Mr. Ginator Dewa Taksu Mpu Soma for the Mostgih Car is based on several reasons, namely first there is a psychological reason that arises from the human psyche, the reason for the belief is that it arises from a strange incident which is a sign when there was a disaster, with these strange events the people believed that there were other aspects in this Car that would always protect the village community, and the third, namely there was the ritual aspect. 2. The function of worshipping Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma is to create a religious function, a solidarity function, which arises from community interaction, and a security function. 3. The worship of Mr. Ginator Dewa Taksu Mpu Soma will certainly have an impact or implication, namely increasing sradha bhakti, improving social life, and can improve the welfare of the community in Lumbanan Pakraman Village.

Keywords: *Mr. Ginator Dewa Taksu Mpu Soma, Car Bancingah Temple*

I. PENDAHULUAN

Keyakinan tentang Tuhan dalam agama Hindu dinyatakan dalam dua pandangan yaitu *Nirguna Brahman* atau Tuhan yang *transcendent* (Tuhan tidak berwujud) dan *Saguna Brahman* yaitu Tuhan yang terwujud dalam manifestasinya. Pandangan *Saguna* ini memunculkan suatu media atau simbol pemujaan untuk mendekatkan diri kepada Beliau seperti Pura, Meru, Patung, Arca dan lainnya. Simbol pemujaan ini merupakan sarana atau media perantara dalam menghubungkan diri dengan Tuhan bukan sebagai Tujuan. Adanya simbol pemujaan ini karena kemampuan umat manusia yang terbatas dalam memahami Tuhan yang *Nirguna*. Simbol pemujaan memiliki bentuk pada umumnya seperti meru, pura, arca dan bentuk umum lainnya, namun berbeda halnya dengan simbol pemujaan yang ada pada *Pura Bencingah* di Desa *Pakraman Lumbanan* yaitu memiliki bentuk yang unik seperti sebuah kendaraan beroda empat yang disebut dengan *Palinggih Mobil*. Selain bentuknya yang unik, nama yang berstana disana juga unik yang mendekati nama seorang manusia yaitu *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*. Keberadaan *palinggih* ini berfungsi sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar desa atau masyarakat Lumbanan tetap aman dan terlindungi dari musibah atau wabah.

II. METODE

Penelitian tentang pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* di *Pura Bencinga* Desa *Pakraman Lumbanan*, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ini adalah penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap

fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Pada metode ini peneliti menggunakan perspektif dari partisipan masyarakat sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori Metode kualitatif ini digunakan agar peneliti dapat menggali informasi sedalamdalamnya dan memperoleh data yang akurat melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan hasil lapangan. Selain metode penelitian juga ada metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data atau informasi yang terkait (Sugiyono, 2016: 9).

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil*

Tuhan Yang Maha Esa dibayangkan oleh umat sesuai dengan kemampuannya. Bagi mereka yang Tinggi pengetahuan rohaninya, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam pikirannya sebagai *Impersonal God* sedangkan mereka yang pemahamannya sederhana, Tuhan Yang Maha Esa di gambarkan sebagai *Personal God*. Umat Hindu secara umum memuja atau menyembah Tuhan yang *Personal God*, karena dilihat dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya yang sederhana (Titib. 2003: 99). Berangkat dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan penelitian tentang pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*, maka *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* termasuk aspek Tuhan yang memiliki sifat *maskulin* yaitu sesuai dengan sebutannya dan dilihat dari kemampuan umat-Nya *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* Ini termasuk kedalam Tuhan yang *Personal God* kaena telah

dimanifestasikan yang sudah terpengaruh maya.

Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma merupakan penyebutan Tuhan dalam Teologi lokal, karena nama *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* tidak disebutkan secara spesifik dalam Weda, namun memiliki sifat atau fungsi yang sama dengan Tuhan yang disebutkan dalam Weda. *Pak ginator Dewa Taksu Mpu Soma* memiliki Sifat atau fungsi sebagai Dewa Pelindung. *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* dipuja atau diyakini dengan berbagai faktor atau alasan yang dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Alasan Psikologis

Psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sikap atau tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya. (Arifin. 2015: 11). William James merupakan seorang pelopor bidang psikologi agama. William James juga menunjukkan bahwa kita perlu menggunakan simbol-simbol, katakata, praktik religius untuk alasan pragmatis dalam mempresentasikan aspek eksistensial dari keberadaan manusia (Nasrudin, dkk. 2021: 7-8). Salah satu simbol dalam agama Hindu yang ada di Desa *Pakraman* Lumbanan untuk digunakan sebagai mendekati diri kepada Tuhan yaitu *Palinggih Mobil*.

Alasan psikologis dalam pemujaan ini yaitu adanya *kerauhan* pada saat *odalan*. *Kerauhan* merupakan istilah masyarakat Bali kepada orang yang sedang kesurupan. Orang yang *kerauhan*, tingkah lakunya tidak sama seperti biasanya, karena ada aspek lain yang masuk kedalam tubuhnya dan akan menyampaikan suatu pesan. Aspek lain yang masuk kedalam tubuh orang tersebut adalah *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*. Dapat dikatakan bahwa orang *kerauhan* tersebut merupakan perantara Tuhan yaitu *Pak*

Ginator Dewa Taksu Mpu Soma dalam menyampaikan suatu pesan. Orang *kerauhan* tersebut disebut sebagai *dasar*. Pada hari-hari tertentu seperti pada saat *odalan* atau ada pertanda akan terjadinya musibah besar atau akan ada wabah penyakit, *Dasaran Pak Ginaor Dewa Taksu Mpu Soma* ini akan *kerauhan* untuk menyampaikan pesan itu. *Dasaran Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* ini pada saat *kerauhan* akan dipakaikan seragam *hansip*, karena sesuai dengan profesi Beliau sebagai pelindung atau penjaga desa.

3.1.2 Alasan Sistem Keyakinan

Agama Hindu memiliki pedoman untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan berpegang teguh pada kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *Panca sradha*. Lima keyakinan atau kepercayaan tersebut terdiri dari percaya akan adanya *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan, percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya *Karma Phala*, percaya dengan adanya *Punarbhawa* atau *Renkarnasi*, percaya dengan adanya *Moksa* (Wahyuni, dkk. 2022: 77).

Ajaran *Panca Sradha* ini dapat memunculkan suatu keyakinan pada masyarakat akan manifestasi Tuhan sebagai *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* akan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesucian dan kesakralan pada *Palinggih Mobil* tersebut. Nilai-nilai itu muncul karena masyarakat yang betul-betul menjaga kesakralan dari *Palinggih Mobil* tersebut. Keyakinan akan keberadaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* juga muncul karena disebabkan adanya kejadian-kejadian mistis atau aneh yang terjadi, sehingga orang-orang meyakini bahwa didalam *Palinggih Mobil* tersebut ada aspek lain yang bertsana disana. Aspek lain tersebut tiada lain adalah manifestasi

Tuhan yang sering disebut *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* oleh masyarakat Lumbanan.

3.1.3 Alasan Sistem Ritual

Upacara diartikan sebagai mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan dalam diri atau alam semesta (Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda, 2004: 49). Secara teologi *yadnya* dilaksanakan sebagai suatu bentuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, sehingga ritual menjadi posisi yang penting dalam kehidupan umat Hindu (Somawati, dkk. 2021: 48-50). Begitu pula dengan pelaksanaan ritual di Desa *Pakraman* Lumbanan ketika terancam atau terkena musibah seperti banyak ada orang yang sakit, atau bencana-bencana lainnya, masyarakat Lumbanan akan menghaturkan *banten penyanggra* di *Pura Bencingah* termasuk juga di *Palinggih Mobil*.

Selain menghaturkan *banten penyanggra* masyarakat dalam kesehariannya juga sering menghaturkan *canang sari* yang terkadang dilengkapi dengan minumam soda dan rokok. Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar diberikannya keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat yang ada di *Pakraman* Lumbanan. Upacara ini juga dilakukan oleh umat sebagai salah satu bentuk korban suci kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagaimana halnya yang termuat dalam kitab *Bhagawadgita* III. 12 yang menyebutkan bahwa:

*Istan bhogan hi vo deva
Dasyante ya jnabhavitah Tair
datan apradayan' bhyo
Yo bhunkte stena eva sah*

Terjemahannya:

Dipelihara oleh yadnya, para Dewa akan memberi kamu kesenangan yang kau inginkan. Ia yang menikmati pemberian-pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri (Menaka, 1990: 72).

Berdasarkan sloka di atas, dapat dijelaskan bahwa betapa pentingnya arti *yadnya* bagi umat Hindu. *Yadnya* dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti perbuatan dan materi. Ketika *yadnya* itu dilakukan dengan cara yang tulus ikhlas maka akan memberikan suatu hal yang positif. Begitu halnya yang terjadi di Desa *Pakraman* Lumbanan yang telah melakukan *yadnya* berupa *ngayah* di *Pura Bencingah*, khususnya di *Palinggih Mobil*. *Yadnya* berupa materi yang dilakukan pada saat melaksanakan upacara *yadnya* dengan mempersembahkan sesajen atau *banten* sebagai alat untuk mengungkapkan rasa *bhakti* masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan kepada *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* di *Pura Bencingah*.

3.2 Fungsi Pemujaan Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma Pada Palinggih Mobil

Pada kepercayaan masyarakat dalam memuja Tuhan akan menggunakan simbol sebagai perantara atau media untuk mendekati diri seperti pura, *palinggih*, *banten* dan lain sebagainya. Setiap simbol yang digunakan tentunya memiliki makna atau nilai fungsi. Sama halnya dengan pemujaan *Pak Ginator* di *Palinggih Mobil* yang tentunya memiliki makna atau nilai fungsi yang dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 Fungsi Religius

Religi sangat berkaitan dengan agama yaitu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat

tertentu. Keyakinan dalam agama Hindu disebut dengan *Panca Sradha* yang memiliki arti yaitu lima dasar keyakinan yang dijadikan landasan dalam segala aspek pelaksanaan keagamaan pada umat Hindu. Salah satu bagiannya yaitu keyakinan pada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Suastika, dkk. 2018: 74). Fungsi religius yang dimaksud pada pemujaan ini adalah keberadaan Tuhan yang dimanifestasikan sebagai *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* yang berstana pada *Palinggih Mobil* ini memiliki fungsi untuk meningkatkan *sradha bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi* dan segala manifestasinya. Masyarakat Desa *Pakraman Lumbanan* sangat taat dalam melakukan pemujaan kepada *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada *Palinggih Mobil*, sehingga secara tidak langsung keyakinan masyarakat menjadi lebih baik dan semakin mantap. Fungsi religi dalam pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* dapat meningkatkan *sradha bhakti*, karena religius itu sama dengan *sradha* atau keyakinan (Putra, 2020).

3.2.2 Fungsi Solidaritas

Konsep solidaritas berhubungan dengan kelompok masyarakat. Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama untuk mencapai sebuah kepentingan bersama. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia yang satu dengan lainnya memiliki kesamaan dalam berbagai hal (Kurnia, dkk. 2014: 5). Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* memiliki fungsi sebagai wadah pemersatu sosial masyarakat. Pemujaan ini juga berfungsi sebagai cara untuk menumbuhkan sebuah kekompakan, keselarasan dan keharmonisan dengan

interaksi sosial. Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* dapat menumbuhkan sifat yang mau bekerjasama yaitu dengan adanya kegiatan gotong royong dan *ngayah* yang dilakukan di *jaba tengah* Pura Desa. Persatuan ini dijelaskan dalam sloka Rg Veda X. 191. 3 yang berbunyi:

*Samano mantrah samitih samani
Samanam manah saha
cittam esam
Samanam mantram abhi
mantraye Vah samanena vo
havisa juhomi*

Terjemahannya: Wahai umat manusia, semoga anda dapat berfikirbersama-sama. Semoga anda berkumpul bersama-sama. Hendaknyalah pikiranpikiranmu dan gagasangagasanmu sama. Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan yang sama (Titib, 2003: 348).

Sloka di atas menjelaskan bahwa kita diciptakan sebagai manusia hendaknya memiliki sikap yang baik agar dapat mewujudkan suatu kebersamaan dan persatuan.

Adanya kebersamaan akan menimbulkan hubungan yang rukun, damai dan harmonis. Persatuan dan kekompakan akan terwujud bila pikiran dan hati kita sama, hal ini akan dapat menjadi kehidupan yang makmur. Begitupula dengan masyarakat yang ada di Desa *Pakraman Lumbanan*, dengan adanya pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* akan dapat mempererat hubungan sosial yaitu melalui sebuah pemujaan yang disepakati oleh masyarakat, ketika pada hari pemujaan berlangsung masyarakat akan datang dan berkumpul di *Pura Bencingah*, baik dari proses persiapan ritual dan sampai pada pelaksanaan inti ritual tidak bisa dilakukan sendiri, tentunya akan melibatkan banyak orang (Putra, 2021).

3.2.3 Fungsi Keamanan

Keamanan merupakan pembahasan atau topik yang sangat luas. Manusia bisa dikatakan bisa hidup aman, tenang dan damai apabila kesehatan badan terjamin, keselamatan fisik terjaga, dan tidak ada ancaman-ancaman yang dapat membahayakan. (Wokal, dkk. 2020: 165). Fungsi Keamanan yang dimaksud dalam pemujaan ini yaitu *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* yang merupakan manifestasi Tuhan dengan fungsinya sebagai penjaga atau pelindung masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan dari segala marabahaya atau musibah secara *niskala*. Kekuatan atau kemahakuasaan beliau menyebabkan masyarakat mempercayai-Nya sebagai penjaga atau pelindung desa. Masyarakat akan sangat memberikan rasa *bhakti* dan hormat dengan menghaturkan persembahan yang tulus ikhlas karena atas perlindungan yang diberikannya. Orang yang melakukan pemujaan untuk memohon keselamatan maupun perlindungan.

3.3 Implikasi Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* Pada *Palinggih Mobil Di Pura Bencingah*

Implikasi diartikan sebagai suatu keterlibatan atau keadaan terlibat. Keterlibatan manusia hidup di bumi yaitu dengan adanya komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui komunikasi spiritual melalui upacara. Keterlibatan umat Hindu dalam pelaksanaan pemujaan kepada *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* dapat memunculkan tindakan-tindakan yang positif (Dewi, 2020: 5). Adapun implikasi-implikasi yang ditimbulkan antara lain sebagai berikut:

3.3.1 Implikasi Meningkatkan *Sradha Bhakti*

Keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* dapat melekatkan rasa *bhakti* dengan penuh kesucian. Perilaku *sradha* dengan perilaku *bhakti* yang saling bersinergi dapat menjadikan umat Hindu tergolong sebagai umat yang berkualitas (Subagiasta, 2008: 4). Masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan meyakini Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* tidaklah lengkap tanpa pengaplikasiannya. Wujud nyata yang mudah dalam meyakini-Nya adalah dengan melaksanakan *bhakti*, melaksanakan *yadnya* atau persembahyangan pada *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*. Konsep *bhakti* dalam Hindu dikemas dalam wujud *banten* (Surayin, 2004: 5).

Mengkaji bentuk dan sifat *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan dalam kitab *Bhagavata Purana* (VII. 52. 23) membedakan Sembilan jenis *Bhakti* atau cara untuk menyembah Tuhan yang disebut *Nawa widha Bhakti*. Dari kesembilan *bhakti* tersebut *arcanam* dikatakan sebagai simbol pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* yang ada pada *Palinggih Mobil* di Desa *Pakraman* Lumbanan. Seperti contohnya arca yang dibuat pada *pratima* di setiap pura-pura sebagai media pemujaan tuhan, sama halnya dengan *Palinggih Mobil* yang ada di Desa *Pakraman* Lumbanan dibuat dalam bentuk mobil sebagai media pemujaan Tuhan yang bermanifestasi sebagai *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*. salah satu ontohnya yaitu Pada saat hari raya tertentu atau pada saat *odalan* masyarakat akan datang dan berkumpul ke *Pura Bencingah* untuk sembahyang bersama-sama. pada saat akan ada *odalan*, masyarakat akan datang berkumpul di *Pura Bencingah*,

baik dari proses persiapan sampai dengan pelaksanaan inti upacara atau ritual tersebut. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat menyelesaikan kegiatan upacara ini secara sendiri, tentunya akan melibatkan banyak orang (Putra, 2023).

3.3.2 Meningkatkan Kehidupan Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan adanya interaksi dalam hubungannya dengan orang lain. (Puspitasari, 2017: 1-4). Kebersamaan manusia dengan satu sama lain merupakan suatu kebutuhan dasar dari kehidupan manusia. Sama halnya seperti kehidupan masyarakat di Desa *Pakraman* Lumbanan dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif seperti adanya pertemuan-pertemuan, *sangkepan*, *ngayah* dan kegiatan lainnya. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan diharapkan dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis seperti melalui Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma*.

Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* membawa perubahan yang cukup besar yaitu dapat menguatkan sikap solidaritas dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan. Kehidupan sosial dalam pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* dapat dilakukan dengan kegiatan bersama-sama seperti gotong royong atau *ngayah*. Dengan adanya kegiatan gotong royong atau *ngayah* ini akan memunculkan adanya interaksi yang dapat menumbuhkan kebersamaan hingga terjadinya suatu keharmonisan.

3.3.3 Meningkatkan Kesejahteraan

Faktor yang menimbulkan kesejahteraan adalah faktor ekonomi. Kesejahteraan jika dihubungkan dengan keyakinan agak sedikit melenceng. Namun dengan pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* juga dapat menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat Desa *Pakraman* Lumbanan, karena pemujaan tersebut dianggap sebagai motivasi atau motivator dalam membangun sebuah semangat sehingga masyarakat dapat bekerja lebih giat untuk meningkatkan kualitas ekonominya, dengan hal ini akan dapat menimbulkan suatu kesejahteraan.

Kesejahteraan atau kemakmuran sesungguhnya merupakan berkah dari *Ida Sang Hyang Widhi* kepada semua makhluk. Suatu kesejahteraan akan terwujud apabila ajaran-ajaran agama dilaksanakan dengan baik seperti dalam sloka *Yajurveda XXV. 19* yang berbunyi:

*Svasti na indro vrddhasravah
Svasti nah pusa visvavedah
Svasti nas tarksyo aristanemih
Svasti no brhaspatir dadhatu*

Terjemahannya: \

*Sang Hyang Indra yang
Berjaya, Sanghyang
Pusan yang Maha Kuasa,
Garuda yang bersayap kuat dan
Bhanaspati yang berpengetahuan
tinggi, semoga memberkahi kami
dengan kesejahteraan
(Titib, 1996: 363-364).*

Sloka di atas dapat dimaknai bahwa untuk memperoleh kesejahteraan kita hendaknya memuja Tuhan yang Maha Kuasa. Memuja Tuhan dengan cara tulus ikhlas. Sloka ini juga terkait pada konteks pelayanan. Sebagai manusia kita harus saling berbagi atau membantu sesama dengan cara memberikan bantuan kepada sesama agar dapat meringankan bebannya. Rasa hormat, sujud *bhakti* dan ilmu

pengetahuan yang kita miliki akan bemaafat dalam kehidupan ini dan ketika hal ini di terapkan dengan sungguh-sungguh dengan berdasarkan atas *dharma* pasti akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Begitu pula dengan memuja *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lumbanan.

IV KESIMPULAN

Pak Ginator Dewa Taksu Mpu

Soma merupakan penyebutan Tuhan dalam Teologi lokal, karena nama *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* tidak disebutkan secara spesifik dalam Weda, namun memiliki sifat atau fungsi yang sama dengan Tuhan yang disebutkan dalam Weda. Selain itu, *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* ini digolongkan sebagai Tuhan yang *Saguna Brahman* karena sudah termanifestasikan dan berstana dalam *Palinggih Mobil*.

Alasan pemujaan Beliau ini juga didukung dengan alasan Psikologi yaitu dengan adanya suatu fenomena atau peristiwa *kerauhan*. Alasan sistem keyakinan yaitu dengan meyakini bahwa adanya Tuhan yang dipandang sebagai *Saguna Brahman* yang sudah termanifestasikan sebagai *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* yang bersnata di *Palinggih Mobil*. Alasan sistem ritual yaitu dengan adanya suatu persembahan yang tulus ikhlas yang disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* yang dipersembahkan berupa *banten*, dalam pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* menggunakan *banten penyanggra*. *Banten* dan pemujaan pastinya memiliki suatu fungsi, seperti dalam pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* terdapat tiga fungsi yang dapat dijelaskan diantaranya fungsi religius sebagai ungkapan dalam meningkatkan *sradha bhakti*, fungsi solidaritas sebagai pemersatu sosial atau mempererat hubungan antar masyarakat sehingga dapat menjaga keharmonisan,

dan fungsi keamanan yaitu dengan adanya pemujaan dapat menjaga Desa *Pakraman Lumbanan* supaya tetap aman dan terlindungi dari segala musibah. Pemujaan *Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma* pada *Palinggih Mobil* diharapkan dapat meningkatkan *sradha bhakti* masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kehidupan sosial masyarakat agar tetap harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Dewi, Ni Made Evi Kurnia. 2020. *Teologi Dalam Pemujaan Siwa Lingga. Genta Hredaya* (Vol. 3 No. 2)
- Kurnia, Nurul & Yohanes Bahari. 2014. *Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerjaan di PT Sari Bumi Kusuma*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Vol. 3 No. 7)
- Puspitasari, Ratna. 2017. *Manusia Sebagai Mahluk Sosial. Pertemuan6ISBD2017*
- Putra, I. W. S. (2020). Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 81-90.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.

- Somawati, Ayu Veronika & Ni Made Yunita Asri Diantary. 2021. *Etika Ritual Hindu di Bali Menghadapi Masa Pandemi*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama (Vol. No. 1)
- Subagiyo. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Dewa Yadnya*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Sombol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Triguna, IBG Yudha. 2018. *Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu*. Dharmasmrti (Vol. 18 No. 1)
- Wahyuni, Normuslim & Abu Bakar. 2021. *Interpretasi Pada Sistem Sosial Pendidikan Islam Dan Analisis Teori Struktural Fungsional*. *Jurnal Hadratulah Madaniah* (Vol. 8 Issue II)
- Wakol, Valens Viktoria Bain; dkk. 2020. *Gereja Dan Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Dayak*. *Perspektif* (Vol. 15 No. 2)
- Wijayamanda, Mpu Jaya. 2004. *Pitra Prakerti*. Surabaya: Paramita